

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kajian Geografi

a. Definisi Geografi

Geografi merupakan ilmu yang menceritakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu (Bintarto. 1977: 9). Menurut seminar lokakarya di Semarang tahun 1988 menyepakati definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

b. Pendekatan Geografi

Dalam geografi terpadu, untuk menghampiri atau mendekati suatu masalah geografi digunakan pendekatan yang secara eksplisit dituangkan dalam beberapa analisis dan tidak membedakan antara elemen fiskal dan non-fiskal (Bintarto, 1987: 104-105) dimana analisis tersebut adalah :

1.) Analisis keruangan (*spatial analysis*)

Pendekatan ini melihat perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting dan memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang telah ada atau pengadaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan.

2.) Analisis ekologi (*ecological analysis*)

Pendekatan yang memperhatikan adanya interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya.

3.) Analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*)

Adalah pendekatan geografi yang merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan ekologi.

Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, penelitian ini lebih mendasarkan pada pendekatan keruangan yaitu keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan pendekatan topik, aktivitas manusia dan pendekatan regional.

c. Ruang Lingkup Studi Geografi

Ruang lingkup studi geografi meliputi:

- 1) Keanekaragaman sumber daya alam
- 2) Gejala-gejala alam seperti: tanah, air, udara, matahari, tumbuhan, hewan yang semuanya berkaitan dengan kehidupan manusia
- 3) Mengkaji kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan seperti: kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, masyarakat, negara yang berkaitan dengan gejala keruangan dan kewilayahan.

Ruang lingkup yang dipelajari geografi pada pokoknya meliputi 3 hal, yaitu:

- 1) Penyebaran umat manusia di permukaan bumi
- 2) Hubungan timbal balik antara masyarakat manusia dengan alam lingkungan

- 3) Region (wilayah yang memiliki karakteristik tersendiri). (Nursid Sumaatmadja, 1981: 10)

Kaitan ruang lingkup geografi dengan penelitian ini yaitu dalam mengkaji kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan pada suatu ekosistem di bumi dengan melihat gejala-gejala yang alami dan segala sumber daya alam yang ada. Terjadi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya dalam suatu region.

d. Konsep-konsep Esensial Geografi

Konsep adalah pemahaman dari hasil kesimpulan atau hasil pengamatan yang diperoleh dari sekumpulan data yang mempunyai kesamaan ciri-ciri. Konsep-konsep esensial geografi ada 10, yaitu:

1) Konsep Lokasi

Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi dipakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur yang telah disepakati bersama dan derajatnya dihitung dari garis equator (untuk garis lintang) dan garis meridian yang melalui kota Greenwich (meridian nol) untuk garis bujur.

2) Konsep Jarak

Jarak lurus adalah jarak yang diukur lurus dari satu titik ke titik yang lain. Jarak tempuh adalah jarak yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun besarnya satuan biaya angkut.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan (*accessibility*) tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih dari kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi baik fenomena alami maupun sosial budaya.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil dari pengangkatan maupun penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisannya maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

7) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep Interaksi/ Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain.

9) Konsep Diferensiasi Areal (perbedaan keruangan)

Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda antar tempat atau wilayah.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Konsep keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di satu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, atau kehidupan sosial. (Suharyono dan Moch. Amin, 1994: 27-34)

Dari sepuluh konsep dalam penelitian ini menggunakan konsep lokasi, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi/ interdependensi, konsep diferensiasi areal dan konsep keterkaitan keruangan karena tempat penelitian ini mempunyai karakteristik berbeda dengan tempat yang lain dan memiliki ciri khas yang berbeda.

2. Kajian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/ sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur (Ida Bagoes Mantra, 2003: 16). Maksud dari makan di satu

dapur yaitu jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal disuatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Ida Bagoes Mantra, 2003: 17). Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumah tangga.

3. Kajian Petani

Pengertian petani diterjemahkan ke dalam bahasa inggris menjadi *farmer* yang sebenarnya sangat berbeda sekali dengan petani yang dalam arti *peasant*. Farmer adalah gambaran yang diberikan oleh AT. Mosher (1984) yaitu petani yang berperan sebagai : juru tani, pengelola dan anggota masyarakat. Gambaran tersebut mengungkapkan bahwa *farmer* adalah petani pengusaha, yang menjalankan usaha pertanian sebagai suatu perusahaan, sehingga untung rugi senantiasa menjadi pertimbangan didalam menjalankan usahanya dan memproduksi hasil pertanian dengan orientasi pasar. Samsi Hariadi melukiskan *peasant* yaitu petani kecil sebagai produsen pertanian, menguasai lahan sempit dengan orientasi produksi untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bersifat subsistem.

(<http://www.litbang.deptan.go.id/strategi> melakukan penyuluhan pertanian untuk petani kecil, 11 April 2012, 19.22 am)

Menurut Fadholi Hernanto, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut (Fadholi Hernanto, 1998: 2)

Ciri-ciri struktur agraris menurut CF. Sinaga dan White, 1979 dalam Peter Hagul, 1985:40 yaitu:

- a. Daerah pertanian di Pulau Jawa ditandai oleh adanya usaha tani yang luasnya kecil-kecil.
- b. Pemilikan tanah cenderung sempit-sempit tetapi relatif lebih merata.
- c. Status/bentuk pemilikan tanah sangat beragam.
- d. Sebagian besar usaha tani terdiri dari usaha tani yang digarap oleh pemilik tanahnya sendiri.
- e. Proporsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan pra-panen sangat besar (untuk panen bahkan lebih besar lagi).
- f. Hampir semua tenaga kerja luar keluarga terdiri dari tenaga upahan/bayaran.
- g. Terdapat jutaan keluarga tunakisma dan hampir tunakisma, yang tergantung dari upah berburuh sebagai sumber penghasilan yang penting.
- h. Untuk semua lapisan masyarakat pedesaan, pendapatan yang berasal dari kegiatan non pertanian merupakan tambahan pendapatan yang sangat penting artinya.
- i. Hampir setiap rumah tangga di pedesaan Jawa hidup atas dasar apa yang disebut "*extreme occupational multiplicity*" dengan suatu pembagian pekerjaan yang sangat lentur diantara anggota-anggota rumah tangga. (White, 1981: 140)
- j. Terdapat kelembagaan hubungan kerja "tradisional" yang beragam dan rumit, karena berkaitan dengan kelembagaan dalam hal transaksi tanah, penguasaan tanah, dan transaksi hasil bumi.

4. Kajian Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Soediyono, 1998: 99). Menurut Maslina Bangun S. dan Anidal H. dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982:322), pendapatan rumah tangga

adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Pendapatan dan penerimaan anggota rumah tangga dapat diperinci: pendapatan berupa uang, berupa barang, lain-lain penerimaan uang dan barang. Termasuk dalam pendapatan ini yaitu jasa yang diberikan oleh anggota rumah atau orang lain untuk kepentingan rumah tangga yang dapat dinilai dengan uang.

Pendapatan yang lebih ditekankan pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal, dan subsisten. Pendapatan formal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya regular dan biasanya diterima adalah sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor formal apa yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokok. Pendapatan subsisten diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang, pendapatan ini terjadi apabila produksi dengan konsumsi terletak pada satu tangan atau disatu masyarakat kecil (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1982: 94-95). Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah seluruh pendapat formal dan pendapatan informal dan pendapatan subsisten.

Pendapatan kotor merupakan tolok ukur bagi intensitas pertanian, meskipun sangat dipengaruhi oleh keadaan alam dan kebijaksanaan pajak. Pendapatan masyarakat dapat terbagi atas :

- a. Upah-upah kerja

- b. Hak upah petani dan keluarganya
- c. Pajak-pajak
- d. Hasil bersih, terdiri atas bunga modal dan keuntungan pengusaha. (Egbert de Vries, 1985: 2)

5. Kajian Kesejahteraan

Dalam UUD 1945 bab tentang “kesejahteraan sosial” menyangkut dua pasal yaitu pasal 33 dan pasal 34. Pasal-pasal tersebut menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial menyangkut pemenuhan kebutuhan materiil yang harus diatur dalam organisasi dan sistem ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan, sehingga tampak keterkaitan antara keadilan sosial dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah sarana materiil yang harus terpenuhi untuk mendapatkan rasa aman dan tenteram yang disebut keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan tujuan yang lebih tinggi dari kesejahteraan sosial. (Mubyarto, 1994: 228).

Menurut UU No. 6 Tahun 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup

spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut hasil penelitian keluarga sejahtera mengenai sistem budaya masyarakat pedesaan Jawa Tengah pada tahun 1996, menyatakan bahwa pengertian sejahtera tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan material melainkan juga kebutuhan spiritual. Selain itu untuk mencapai tingkat kesejahteraan tertentu orang tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya. Artinya keluarga dapat hidup sejahtera bila kewajiban sosialnya tidak ditinggalkan dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Dalam UU No. 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi selaras seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pasal 4 UU No 12 Tahun 1992, ditetapkan tujuan pembangunan keluarga sejahtera :

1. Mengembangkan kualitas keluarga
2. Dapat timbul rasa aman, tenteram
3. Harapan masa depan lebih baik
4. Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin

Menurut Sumarjan dalam Ahmad Syalabi Mujahid (2007:21) pembentukan keluarga sejahtera melalui tiga tahap, yaitu tahap pertama berupa *survival*, tahap kedua berupa tahapan sosial psikologis, dan tahapan ketiga adalah tahapan pengembangan diri keluarga. Tahapan *survival* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar mencakup pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Tahapan sosial-psikologis adalah terjalinnya hubungan keluarga dengan masyarakat sedangkan tahapan pengembangan diri keluarga adalah peningkatan kemampuan keluarga untuk mengembangkan kemampuan ekonomi selanjutnya.

Aspek tahapan keluarga sejahtera terdiri dari 12 variabel seperti agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam lingkungan, informasi dan peranan dalam masyarakat. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu :

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera

Yaitu jika keluarga belum dapat memenuhi keseluruhan indikator yang ada di Tahapan Keluarga Sejahtera I.

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
2. Anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau bersekolah dan bepergian.
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.
4. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan subur ingin berKB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

7. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
8. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ ikan/ telur.
9. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah.
11. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing.
12. Ada seorang/ lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
13. Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.
14. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

15. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
17. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
18. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
19. Keluarga memperoleh berita dari surat kabar/ majalah/ radio/ TV.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

20. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
21. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat. (BKKBN, 2007: 4-6)

Secara singkat dapat dijelaskan cara menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tembakau sebagai berikut:

- a. Rumah tangga Pra Sejahtera yaitu jika rumah tangga belum dapat memenuhi keseluruhan indikator nomor 1-6 meskipun sudah memenuhi sebagian atau seluruh indikator nomor 7-21.

- b. Rumah tangga Sejahtera I yaitu jika rumah tangga sudah dapat memenuhi keseluruhan indikator nomor 1-6, namun belum dapat memenuhi sebagian atau seluruh indikator nomor 7-21.
- c. Rumah tangga Sejahtera II yaitu jika rumah tangga sudah dapat memenuhi keseluruhan indikator nomor 1-14, namun belum dapat memenuhi sebagian atau seluruh indikator nomor 15-21.
- d. Rumah tangga Sejahtera III yaitu jika rumah tangga sudah dapat memenuhi keseluruhan indikator nomor 1-19, namun belum dapat memenuhi sebagian atau seluruh indikator nomor 20-21
- e. Rumah tangga Sejahtera III Plus yaitu jika rumah tangga dapat memenuhi seluruh indikator 1-21.

6. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan

Leonard Schneiderman, berdasarkan rumusan atau pendapat dari PBB dan beberapa ahli bidang kesejahteraan sosial, menguraikan tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu :

1. System maintenance

Tujuan dari system ini yaitu memelihara dan menjaga kesinambungan atau kelangsungan keberadaan serta tatanan nilai-nilai sosial.

2. System control

Tujuan dari sistem ini yaitu mengadakan control secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada.

3. *System change*

Tujuannya yaitu mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat.

Menurut PBB ada lima fungsi pokok kesejahteraan sosial, yaitu :

1. Perbaikan secara progresif daripada kondisi-kondisi kehidupan orang
2. Pengembangan sumber-sumber daya manusia
3. Berorientasi orang terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri
4. Penggerakan dan penciptaan sumber-sumber komunitas untuk tujuan-tujuan pembangunan, dan
5. Penyediaan struktur-struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan-pelayanan yang terorganisasi lainnya.

Berdasarkan fungsi khusus maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas, maka fungsi kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Fungsi penyembuhan dan pemulihan (*kuratif/remedial dan rehabilitative*)

Bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Fungsi pemulihan (*rehabilitative*) terutama untuk menanamkan dan menumbuhkan fungsionalitas kembali dalam diri orang maupun anggota masyarakat. Fungsi penyembuhan dapat bersifat represif artinya bersifat menekan agar masalah sosial yang timbul tidak makin parah dan tidak menjalar.

2. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Dalam hal ini meliputi langkah-langkah untuk mencegah agar jangan sampai timbul masalah sosial yang baru, juga langkah-langkah untuk memelihara fungsionalitas seseorang maupun masyarakat.

3. Fungsi pengembangan (*promotif, developmental*)

Untuk mengembangkan kemampuan orang maupun masyarakat agar dapat lebih meningkatkan fungsionalitas mereka sehingga dapat hidup secara produktif.

4. Fungsi penunjang (*suportif*)

Fungsi ini menopang usaha-usaha lain agar dapat lebih berkembang. Meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar keberhasilan program-program lainnya seperti bidang kesehatan, kependudukan dan keluarga berencana, pendidikan, pertanian dan sebagainya.

7. Kajian Tembakau

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L*) termasuk genus *Nicotinae*, serta familia *Solanaceae*. Spesies-spesies yang mempunyai nilai ekonomis adalah *Nicotiana Tabocum L* dan *Nicotiana Rustica* dengan rincian sebagai berikut :

1) *Nicotiana rustica L* mengandung kadar nikotin yang tinggi (max n =16 %) biasanya digunakan untuk membuat abstrak alkaloid (sebagai bahan baku obat dan isektisida), jenis ini banyak berkembang di Rusia dan India.

2) *Nicotiana tabacum L* mengandung kadar nikotin yang rendah (min n = 0,6 %) jenis ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok. Susunan taksonomi *Nicotiana tabacum L* sebagai berikut :

Famili : *Solanaceae*

Subfamili : *Nicotiana*

Genus : *Nicotiana*

Subgenus : *Tabacum*

Sebagaimana diketahui tanaman tembakau merupakan merupakan salah satu komoditi yang strategis dari jenis tanaman semusim. Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, hal ini karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan.

Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaannya diusahakan di Indonesia, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan, secara garis besar berdasarkan iklim tembakau yang di produksi di Indonesia dapat dibagi antara lain:

a) Tembakau musim kemarau/ *Voor-Oogst* (VO), yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan rokok kretek;

b) Tembakau musim penghujan/ *Na-Oogst* (NO), yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun *cigarillo*, disamping itu juga ada jenis tembakau hisap dan kunyah.

Komoditi tembakau juga merupakan komoditi yang kontroversial yaitu antara manfaat dan dampaknya terhadap kesehatan, sehingga dalam pengembangannya harus mengacu pada penyeimbangan *supply* dan *demand*, peningkatan produktivitas dan mutu serta peningkatan peran kelembagaan petani. Untuk mencapai usahatani tembakau yang profesional, maka telah dilakukan intensifikasi tembakau antara lain melalui ;

- 1) penggunaan benih unggul, baik berupa penggunaan benih introduksi maupun lokal
- 2) pengolahan tanah sesuai dengan baku teknis
- 3) pengaturan air termasuk peramalan iklim
- 4) pemupukan tanaman
- 5) perlindungan tanaman
- 6) panen serta pasca panen.

(www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123838...%20, 11 April 2012, 20.14 am)

B. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hendra Dwi Nugraha (2009)	Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta	Sekitar 12 responden yaitu 16% termasuk dalam kategori Pra Sejahtera dan 41 responden yaitu 54% dalam kategori Sejahtera Tahap III.
2.	Suci Bigita Caraka (2009)	Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Industri Kerajinan Batik Tulis di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Sekitar 82,76% responden dalam kategori Sejahtera Tahap III, 6,90% responden kategori rumah tangga Sejahtera Tahap II, 10,34% responden dalam kategori Sejahtera Tahap III Plus.
3.	Tri Maryono (2010)	Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur	Sekitar 60,5% responden dalam kategori rumah tangga Sejahtera I, 23,5% responden dalam kategori rumah tangga Pra Sejahtera, 14,8% responden dalam kategori rumah tangga Sejahtera II, 1,2% responden dalam kategori rumah tangga Sejahtera III.

C. Kerangka Berpikir

Kehidupan manusia di bumi salah satunya adalah melakukan berbagai upaya untuk bertahan hidup. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis dan kondisi lingkungan sekitarnya. Kondisi geografis dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap upaya pemenuhan kebutuhan, karena lingkungan akan memiliki nilai guna jika dimanfaatkan oleh manusia.

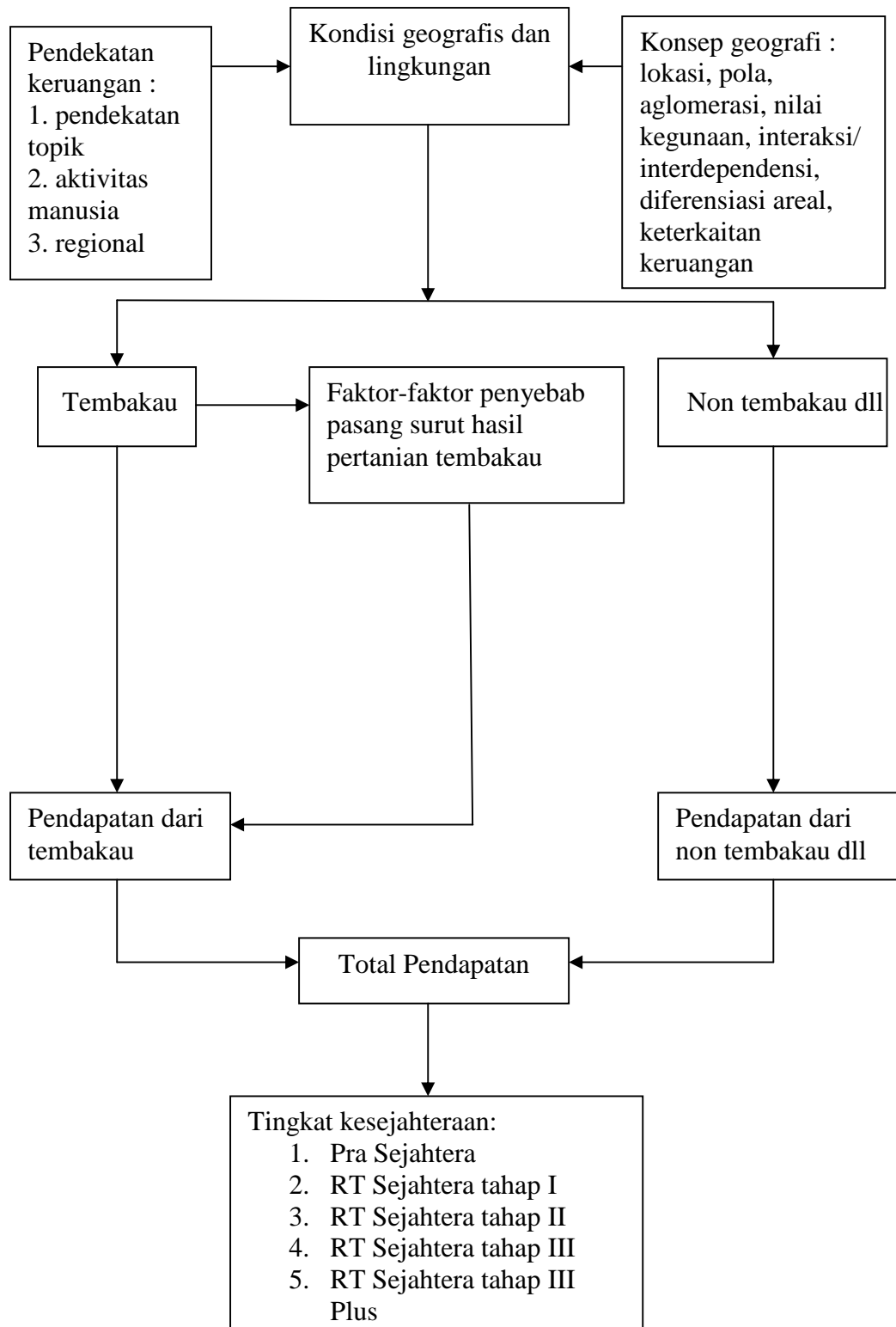
Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten penghasil tembakau dengan kualitas baik karena didukung oleh kondisi lingkungan yang baik untuk tanaman tembakau yaitu berada pada lereng yang menghadap ke timur yang mendapat penyinaran matahari disiang hari yang sangat baik. Adanya daya dukung alam tersebut, penduduknya berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin yaitu dengan menanam tembakau. Sebagian besar penduduknya yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani menanam tembakau di setiap musimnya dengan harapan akan laku mahal di pasar pertanian. Tanaman ini selalu mendominasi hampir seluruh lahan pertanian yang ada di Kabupaten Temanggung, salah satunya di Desa Gaden Gandu Wetan yang masih cukup asri dan mempunyai banyak lahan pertanian yang cocok ditanami tembakau. Akan tetapi tidak selamanya hasil pertanian tembakau bagus seperti yang dibayangkan selama ini, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pasang surut pertanian tembakau. Selain dari sektor pertanian tembakau, juga ada berbagai macam mata

pencapaian lain yang merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga dapat dihitung total pendapatan rumah tangga untuk mencari kategori tingkat kesejahteraan.

Total pendapatan rumah tangga yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani tembakau, dikelompokkan menurut indikator yang diterbitkan oleh BKKBN, yaitu:

1. Pra Sejahtera
2. Rumah Tangga Sejahtera Tahap I
3. Rumah Tangga Sejahtera Tahap II
4. Rumah Tangga Sejahtera Tahap III
5. Rumah Tangga sejahtera Tahap III Plus

Berikut ini disajikan skema kerangka berpikir penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Berpikir Penelitian